

KEMATANGAN SOSIAL, JENIS KELAMIN, DAN PERSEPSI TENTANG INTERAKSI AYAH DAN IBU

Agustin Rahmawati¹

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

Abstract

This research aims to find out the relationship between social maturity, sex, and perception of father and mother interaction. The population in this study were male and female students in SMA Untag Surabaya as much 330 students. The sample in this study who has complete parents (father and mother) and living with them as many as 122 students. That used research bottom is Purposive Sampling. The process of data analysis used were Kovarians Analysis Single Way Test. From Anakova Single Way programme were found result Regression Analysis that is available correlation between perception of father and mother interaction and adolescent social maturity as big as $F = 68,455$ with $p = 0,000$ ($p < 0,05$). From this analysis were also obtained the value of $F = 7,452$ with $p = 0,007$. It means there is differences social maturity between male students and female students. The male students social maturity better than female students social maturity. The mean male students social maturity is 115,294, and the mean female students social maturity is 109,824.

Keywords: social maturity, sex, perception of father, and mother interaction.

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: rahmawatiagustin@ yahoo.co.id

Pengantar

Pembahasan tentang manusia Indonesia seutuhnya, tidak dapat dilepaskan dari peranan generasi muda, yang sebagian besar terdiri dari remaja, Remaja adalah generasi penerus, yang akan melanjutkan pembangunan negara dimasa datang. Itulah sebabnya pemerintah sekarang ini sangat memperhatikan generasi muda.

Oleh Surakhmad (1986) dikatakan bahwa dalam rangka pembangunan bangsa Indonesia, remaja adalah potensi, yang apabila tidak dibina dapat berpengaruh negatif. Demikian pentingnya peran remaja sehingga dalam Garis Besar Haluan Negara disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan pemuda sebagai pewaris nilai-nilai luhur budaya dan penerus cita-cita perjuangan bangsa diarahkan, agar pemuda menjadi kader pimpinan bangsa yang berjiwa Pancasila, disiplin, matang, tengguh, memiliki idealisme yang kuat, berwawasan bangsa yang luas, mampu mengatasi tantangan, baik masa kini maupun masa yang akan datang dengan tetap memperhatikan nilai sejarah yang dilandasi dengan semangat kebangsaan, serta persatuan dan kesatuan. Dalam hal ini jelaslah bahwa pendidikan para remaja adalah usaha yang besar artinya untuk kepentingan nasional, sehingga dapat dikatakan bahwa masalah pembinaan remaja adalah masalah nasional yang mendesak (Surakhmad, 1986).

Peningkatan kualitas manusia menyangkut dua aspek, yaitu aspek fisik dan

non fisik, yang keduanya saling berkaitan. Dari segi psikologis, peningkatan kualitas manusia pada dasarnya merupakan peningkatan kualitas non fisik, yaitu peningkatan kualitas kepribadiannya.

Salah satu unsur kepribadian yang dianggap penting bagi kehidupan manusia dalam kaitannya dengan lingkungan adalah kematangan sosial.

Kematangan sosial, sebagai salah satu aspek kematangan yang harus dimiliki oleh remaja merupakan suatu tahap perkembangan dimana remaja memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 1988). Kematangan sosial secara sosial psikologi dianggap penting karena setiap orang berusaha untuk menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungannya. Tanpa kematangan sosial, seseorang akan sulit dapat bertahan dalam lingkungan. Pembentukan dan perkembangan kematangan sosial sebagai salah satu unsur kepribadian seseorang, tidak dapat di pisahkan dari keberadaan keluarga, karena pengaruh keluarga terhadap perkembangan kepribadian seseorang sangat besar.

Segala sesuatu yang dipelajari anak didalam rumah dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain urutan kelahiran, posisi diantara saudara kandung, ukuran keluarga, hubungan kedua orang tua, adanya gangguan pada anak, dan ibu yang bekerja (Hurlock, 1988).

Seperti halnya dengan faktor yang lain, hubungan antara ayah dan ibu merupakan salah

satu faktor yang turut menentukan pola perkembangan sosial anak. Interaksi antara ayah dan ibu dapat mempengaruhi anak, karena anak melihat secara jelas bagaimana kedua orang tuanya berhubungan. Hubungan antara ayah dan ibu hendaklah demikian rupa baiknya, dimana terjadi saling pengertian, saling menghargai dan cinta mencintai dalam arti yang sebenarnya. Apabila dalam keluarga tidak ada pengertian dan toleransi antara ayah dan ibu, maka akan menimbulkan konflik dan pertengkaran yang mungkin dapat menyebabkan pecahnya keluarga tersebut.

Harmonis atau tidaknya hubungan antara ayah dan ibu akan diamati oleh anak. Dari pengamatannya, kemudian akan muncul penilaian tentang interaksi kedua orang tuanya. Semua hasil itu dipakai sebagai pedoman tingkah lakunya.

Hubungan yang harmonis antara ayah dan ibu secara tidak sadar akan membentuk persepsi yang positif pada diri anak. Karena remaja menjadi aman dan bahagia, sebab dapat dirasakan adanya ketenangan di dalam keluarga. Dengan kondisi yang demikian, maka dimungkinkan bahwa remaja akan memiliki tingkat kematangan sosial yang baik. Sebab perasaan bahagia yang dirasakan seseorang akan tampak dalam aspek-aspek psikologis yang positif pula (Kartono, 1986).

Sementara itu, kematangan sosial diduga juga dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Perbedaan itu lebih disebabkan karena perlakuan dan harapan-harapan masyarakat

yang diterimanya. Dikatakan oleh Kagan dan Moss (dalam Johnson dan Medinnus, 1974) bahwa anak laki-laki yang menunjukkan tingkah laku tergantung akan mendapat hukuman, sedangkan anak wanita tidak diharapkan untuk mandiri dan matang, dan diberi kesempatan untuk tergantung. Situasi lingkungan yang dikondisi sedemikian rupa diduga akan membentuk kematangan sosial yang berbeda antara remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Dari permasalahan diatas, dirasa perlu dilakukan penelitian mengenai kematangan sosial dalam hubungannya dengan persepsi remaja terhadap interaksi ayah ibu, dan bagaimana perbedaannya jika dilihat dari jenis kelamin yang berbeda.

Dikatakan oleh Hassan (1981) bahwa kematangan sosial adalah salah satu aspek perkembangan sosial yang terlihat dari adanya perasaan penilaian diri, serta adanya kemampuan untuk membawakan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosialnya, dimana individu mampu menempatkan diri dalam berbagai lingkungan sosial yang berbeda.

Sementara itu, Davidoff (1988) mengatakan bahwa definisi kematangan sosial itu menunjukkan pola perilaku tertentu yang sebagiannya bergantung pada kesiapan jasmani dan susunan syarafnya. Dan Doll (dalam Purwanti, 1992) menyebutkan bahwa kematangan sosial itu tampak dalam perilaku seseorang, dimana perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam

mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam berbagai aktivitas yang akhirnya mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa.

Seorang remaja memiliki tingkat kematangan sosial yang tinggi apabila memiliki kriteria sebagai berikut: a) mempunyai hubungan keluarga yang baik, b) mempunyai pandangan yang praktis dalam menghargai atau menilai orang lain, c) mempunyai rasa aman terhadap teman sebaya disamping mampu membuat hubungan dengan orang lain yang lebih tua dan orang yang lebih muda, d) menempatkan seks dalam pandangan yang sopan, e) menerapkan kebiasaan serta peraturan-peraturan masyarakat secara praktis (Ringness, et. al., 1982)

Oleh Hurlock (1988) dikatakan bahwa untuk menjadi orang yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses, antara lain: a) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, b) memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan c) perkembangan sikap sosial yang memadai.

Persepsi dimengerti sebagai suatu proses penilaian atau pemberian kesan terhadap suatu obyek, baik itu berupa benda konkret maupun berupa perilaku manusia, dengan menggunakan alat indera, yang harus melalui proses pengolahan di otak, sehingga muncullah makna atau arti dari obyek tersebut (Robbin, 1988; Wibowo, 1988; dan Rakhmat, 1989).

Interaksi antara ayah dan ibu diartikan sebagai sikap dan perbuatan ayah dan ibu

terhadap pasangannya masing-masing. Sikap dan perbuatan itu akan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam setiap keluarga. Dari sikap dan perbuatan tersebut, akan dapat diketahui kualitas hubungan perkawinan antara keduanya (Chesser, 1982; dan Daradjat, 1983).

Perkawinan yang bahagia akan dapat terwujud apabila ada perasaan saling mencintai satu sama lain. Pengertian cinta yang diperlukan dalam kehidupan perkawinan bukan hanya emosi, tetapi terkandung juga saling memberi, saling menerima, tidak mementingkan diri sendiri, mengorbankan pilihan atau kepentingan pribadi, dan adanya kerjasama tanpa persaingan (Landis, 1978). Selanjutnya dikatakan bahwa perkawinan yang bahagia mengandung beberapa aspek yang harus dipenuhi oleh masing-masing pasangan, antara lain: a) hormat menghormati, b) toleransi, c) kerjasama, d) pengertian, dan e) keterbukaan.

Seperti yang telah disebutkan, bahwa interaksi ayah dan ibu dapat mempengaruhi anak, karena anak mempersepsi hubungan kedua orangtua. Remaja melihat secara jelas bagaimana ayah dan ibunya berinteraksi. Harmonis atau tidaknya hubungan antara ayah dan ibu secara tidak disadari akan diamati oleh anak. Dari pengamatannya kemudian akan muncul penilaian tentang interaksi antara kedua orangtua. Hal yang selalu berkaitan dengan persepsi adalah ketepatan persepsi. Ketepatan persepsi sangat ditentukan oleh pengalaman seseorang bersama obyek yang dipersepsi

(Milton, dalam Dinah, 1994). Semakin banyak pengalaman dan semakin dekat seseorang dengan obyek yang dipersepsi, maka semakin tepat persepsinya. Bayi dan anak-anak kecil bukan pengamat yang baik karena pengalaman mereka bersama obyek yang dipersepsi belum banyak. Pengalaman yang disertai dengan belajar merupakan prasyarat yang perlu untuk mengadakan penilaian-penilaian yang tepat terhadap orang lain. Seorang remaja, sudah belasan tahun tinggal bersama kedua orangtuanya, dan tentu saja pengalaman yang dialami bersama dengan orangtuanya juga cukup banyak, sehingga persepsi remaja terhadap interaksi ayah dan ibu diharapkan mempunyai derajat ketepatan yang tinggi.

Hubungan yang harmonis antara ayah dan ibu secara tidak sadar akan membentuk persepsi anak yang positif. Pola hubungan yang demikian akan membawa pengaruh yang positif pula terhadap perkembangan seorang remaja. Gordon (1994), mengatakan bahwa remaja yang melihat antara kedua orangtuanya terdapat hubungan yang harmonis, akan bahagia dan aman, sebab ada ketenangan dalam keluarga. Sementara dikatakan oleh Kartono (1986) bahwa seorang remaja yang bahagia, akan tampak dalam aspek-aspek psikologis yang lain. Remaja menjadi percaya diri, mempunyai kebebasan berpikir, serta berusaha agar sukses dan diterima oleh teman sebaya maupun oleh lingkungannya.

Dengan kondisi yang psikologis yang demikian, maka sangat dimungkinkan bahwa

remaja akan memiliki tingkat kematangan sosial yang tinggi, mengingat dalam kematangan sosial terkandung aspek-aspek antara lain mempunyai hubungan keluarga yang cukup, berusaha membuat persahabatan dengan orang lain, tidak rendah diri dengan kemampuan orang lain yang mempunyai kemampuan lebih, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana dia tinggal (Ringness, et. al. 1982).

Berdasarkan permasalahan di atas, muncullah hipotesa, yaitu:

1. Ada hubungan antara persepsi tentang interaksi ayah dan ibu dengan tingkat kematangan sosial remaja.
2. Ada perbedaan tingkat kematangan sosial antara remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan variabel-variabel persepsi tentang interaksi ayah dan ibu, serta jenis kelamin sebagai variabel bebas (*independent variable*), dan kematangan sosial sebagai variabel tergantung (*dependent variable*).

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SMA 17 Agustus 1945 Surabaya yang berjumlah 330 siswa, sementara yang dijadikan sampel penelitian berjumlah 122 siswa, dengan teknik pengambilan sampel *purposive random sampling*. Adapun ciri-ciri sampel yang diinginkan adalah a) berusia 16 sampai 18

tahun, b) mempunyai orangtua lengkap, dan c) tinggal bersama kedua orang tua.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan sosial dan skala persepsi tentang interaksi antara ayah dan ibu.

Skala yang digunakan untuk mengukur kematangan sosial mengacu pada pendapat Ringness, et.al (1982), dengan aspek-aspek antara lain: a) mempunyai hubungan keluarga yang baik, b) mempunyai pandangan yang praktis dalam menghargai atau menilai orang lain, c) mempunyai rasa aman terhadap teman sebaya disamping mampu membuat hubungan dengan orang lain yang lebih tua dan orang yang lebih muda, d) menempatkan seks dalam pandangan yang sopan, e) menerapkan kebiasaan serta peraturan-peraturan masyarakat secara praktis.

Skala yang digunakan untuk mengungkap persepsi tentang interaksi ayah dan ibu mendasarkan diri pada pendapat Landis (1978), dengan aspek-aspek antara lain: a) hormat menghormati, b) toleransi, c) kerjasama, d) pengertian, dan e) keterbukaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Kovarians satu jalur, dengan mendasarkan diri pada SPS (Seri Program Statistik) 1993 edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto.

Hasil Penelitian

Dari perhitungan statistik yang dilakukan dengan menggunakan Program Anakova 1-jalur

edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto tahun 1993, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil rangkuman analisis regresi

Sumber	JK	db	RK	F	P
Regresi	4,471.323	1	4,471.323	68,455	0,000
Residu	6,531.802	100	65,318	--	--

Hal itu menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi tentang interaksi ayah dan ibu dengan tingkat kematangan sosial. Semakin positif persepsi remaja terhadap interaksi antara ayah dan ibu, semakin tinggi tingkat kematangan sosialnya. Demikian sebaliknya, semakin negatif persepsi remaja terhadap interaksi ayah dan ibu, maka semakin rendah tingkat kematangan sosialnya.

Sedangkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kematangan sosial antara remaja laki-laki dan remaja perempuan, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil rangkuman analisis kovarian 1-Jalur

Sumber	Ubahan	JK	db	RK	F	P
Antar A	X	388,250	1	388,250	3,438	0,063
	Y	763,125	1	763,125	7,452	0,007
	Y''	248,234	1	248,234	3,885	0,049

Tabel di atas menunjukkan bahwa tanpa memperhatikan variabel persepsi tentang interaksi ayah dan ibu, ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal tingkat kematangan sosial (F = 7,452 dengan p = 0,007). Dengan memperhatikan variabel persepsi tentang interaksi ayah dan ibu, ada

perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal tingkat kematangan sosial ($F = 3,885$ dengan $p = 0,049$).

Sementara itu, hasil rerata kematangan sosial antar kelompok jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Rerata kematangan sosial remaja laki-laki dan remaja perempuan

Sumber	X	Y	Y''
A1	87,431	109,824	110,972
A2	91,333	115,294	114,145

Hal itu menunjukkan bahwa tanpa memperhatikan variabel persepsi tentang interaksi ayah dan ibu, hasil rerata tingkat kematangan sosial kelompok perempuan adalah $A1 = 109,824$. Dan rerata tingkat kematangan sosial kelompok laki-laki adalah $A2 = 115,294$. Artinya, laki-laki mempunyai tingkat kematangan sosial yang lebih tinggi daripada perempuan. Dengan memperhatikan variabel persepsi tentang interaksi ayah dan ibu, hasil rerata tingkat kematangan sosial kelompok perempuan menunjukkan $A1 = 110,972$, sedangkan hasil rerata tingkat kematangan sosial kelompok laki-laki adalah $A2 = 114,145$.

Diskusi

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi tentang interaksi ayah dan ibu dengan tingkat kematangan sosial remaja; (2) ada perbedaan yang signifikan dalam kematangan sosial antara remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Remaja yang mempersepsi secara positif terhadap interaksi ayah dan ibunya, memiliki tingkat kematangan sosial yang lebih tinggi daripada remaja yang memiliki persepsi negatif terhadap interaksi kedua orang tuanya. Persepsi mengenai hubungan antara ayah dan ibu merupakan salah satu faktor yang turut menentukan pola perkembangan sosial anak, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap kematangan sosial anak. Interaksi antara ayah dan ibu dapat mempengaruhi anak, karena anak melihat secara jelas bagaimana kedua orang tuanya berhubungan.

Remaja yang melihat antara kedua orang tuanya terdapat hubungan yang harmonis, dalam arti tidak ada hal yang menakutkan dan membingungkan di rumahnya yang disebabkan karena konflik antara orang tuanya akan merasa bahagia dan aman, sebab mereka merasakan ketenangan dalam keluarganya, sehingga akan tampak dalam aspek-aspek psikologis yang lain. Mereka menjadi percaya diri, mempunyai kebebasan berpikir, serta selalu berusaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Dengan kondisi psikologis yang demikian, maka dapat dimengerti kalau kemudian remaja memiliki tingkat kematangan sosial yang tinggi. Mengingat dalam kematangan sosial terkandung aspek-aspek: mempunyai hubungan keluarga yang baik, berusaha membuat persahabatan dengan orang lain, tidak rendah diri dengan kemampuan orang lain yang mempunyai kemampuan lebih, serta

mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana dia tinggal.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dimungkinkan apa yang dibutuhkan remaja untuk mencapai kematangan sosial diperoleh dengan melihat interaksi kedua orangtuanya, sehingga dapat dikatakan bahwa antara persepsi tentang interaksi ayah dan ibu dan kematangan sosial terdapat hubungan yang positif.

Sementara itu, dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa kematangan sosial juga dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Remaja laki-laki mempunyai tingkat kematangan sosial yang lebih tinggi daripada remaja perempuan. Perbedaan ini mungkin disebabkan karena adanya perlakuan yang berbeda dari masyarakat. Anak laki-laki diharapkan akan dapat lebih kuat, matang, mandiri, serta mampu membuat keputusan. Sebaliknya, masyarakat tidak memperlakukan anak perempuan dengan harapan seperti itu. Karena kondisi yang demikian, dengan minat, perilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang diharapkan masyarakat berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan, maka akan memunculkan aspek-aspek kepribadian yang berbeda pula. Maka dapat dimengerti kalau kemudian antara remaja laki-laki dan remaja perempuan memiliki tingkat kematangan sosial yang berbeda.

Kepustakaan

- Chesser, E. 1982. *How to make a success of your marriage*. New York: Roy Publisher.
- Daradjat, Z. 1983. *Kesehatan mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Davidoff, L.L. 1988. *Psikologi suatu pengantar*. Alih Bahasa Jumiaty Mari. Jakarta: Erlangga.
- Dinah, M.C.L., 1994. Pengaruh persepsi pengasuhan orang tua terhadap sikap seksualitas pada Mahasiswa Semester II Tahun Akademik 1993/1994 di Fakultas Psikologi Untag Surabaya. *Skripsi Sarjana*. Fakultas Psikologi Untag Surabaya.
- Hassan, F. 1981. *Kamus istilah psikologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hurlock, E. B. 1988. *Perkembangan anak; Jilid I*. Edisi Keenam. Alih Bahasa Meitisari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, R.C. & Medinnus, G.R. 1974. *Child psychology: Behavior and development* (3rd Ed.). Canada: John Willey and Sons.
- Kartono, K. 1986. *Psikologi anak*. Bandung: Alumni.
- Landis, J.T. 1978. *Personal adjustment marriage and family living*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Purwanti, E. 1992. Studi perbedaan kemasakan sosial antara anak-anak yang ibunya bekerja dengan anak-anak yang ibunya tidak bekerja di TK PGRI I Kutorejo Pandaan. *Skripsi Sarjana*. Ubaya Surabaya.
- Rakhmat, J. 1989. *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Karya.
- Ringness, T.T., Klausmeier, A.J., & Singer, Jr. A.J. 1982. *Psychology: Theory and*

practice. Boston: Hought Mifflin Company.

Robbin, S.P. 1988. *Essential of organization behavior*. New York: John W. and Sons, Inc.

Surakhmad, W. 1986. *Psikologi pemuda*. Bandung: Jenmars.

Wibowo, I., dkk. 1988. *Psikologi sosial*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.